

Analisis Potensi Ekonomi Pertanian Permakultur dan Pengembangannya di Desa Hutabaru Sil, Kec. Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara Perspektif Ekonomi Islam

Suliani¹⁾, Zuhri M. Nawawi²⁾, Budi Dharma³⁾

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Negeri Sumatera Utara

Email korespondensi: penulissulianisuliani59@gmail.com

Abstract

The development of a village is one of the important and a concern in every village. With the aim of a village that has competitiveness, the village apparatus and pamong need to pay attention to increasing the economic potential of the village as a local resource. This study aims to find out how the economic and development potential in the village of Huta Baru Sil, Dolok District, North Padang Lawas Regency. The analytical method used in this study is descriptive qualitative analysis through data collection using interview techniques. Descriptive method is a research method by collecting data that is in accordance with the actual data then compiled, processed and analyzed to be able to provide an overview of the problems that exist in the area. Descriptive analysis is a method that is carried out by explaining or describing the actual situation about how the village's potential is developed. In addition, this analysis was carried out by describing secondary data regarding the area of land and permaculture agricultural products that can be produced. The research instrument in qualitative research is the researcher himself who acts as a human instrument that performs the function of setting the research focus, collecting data, interpreting data, interpreting and making conclusions. The informant for this study was Mr. H. Ahmad Saihu Siregar, who was always the owner of permaculture agricultural land. The results of this research are the efforts of landowners and the community in developing village potential through permaculture farming with collaboration between landowners and the local community with the aim of increasing the economy of the Huta Baru Sil village community and providing an example to the people around the village so that they don't only farm oil palm and rubber but can also do permaculture farming with makeshift land to boost the economy. From the results of the permaculture harvest that was carried out starting from 2021-2022 it was very good and the results continued to increase and really helped the income of people who own the land. Based on the data analysis and discussion that has been put forward, it can be concluded that Huta Baru Village has enormous potential in the agricultural sector. The results of identifying the internal and external environmental conditions of the agricultural sector in Huta Baru sil village can be formulated several alternative strategies in developing the agricultural sector in Huta Baru sil, namely as follows: SO strategy (strengths-opportunities) to optimally utilize all existing potentials. The ST strategy (strengths -threats) optimizes farm management. WO strategy (weaknesses - opportunities) sustainable development for farmers. WT strategy (weaknesses-threats) to improve production facilities and trading system..

Keywords : *village economic potential, permaculture farming and its development, SWOT analysis*

Saran sitasi: Suliani., Nawawi, Z. M., & Dharma, B. (2023). Analisis Potensi Ekonomi Pertanian Permakultur dan Pengembangannya di Desa Hutabaru Sil, Kec. Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 2036-2046. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9472>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i2.9472>

1. PENDAHULUAN

Pemerintahan desa merupakan lembaga perpanjangan pemerintah pusat yang dapat memiliki peran strategis dalam pengaturan masyarakat desa atau kelurahan untuk percepatan keberhasilan pembangunan nasional. Menurut Syahza dan Suarman

pada tahun 2013, pembangunan pedesaan harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan sifat dan cirinya (Fahrudin & Kusnadi, 2020). Pembangunan daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk

suatu pola kemintraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dan wilayah tersebut (Haqqul N Hisyam & Soemitra Andri, 2022: 3398). Dapat dikatakan bahwa pengembangan sumber daya manusia adalah kunci untuk meningkatkan kehidupan manusia dan organisasi pembangunan. Penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk mengelola lingkungan, sehingga sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) berkelanjutan untuk mencapai tujuan dan sasaran (Ripaldo & Daim, 2022). Pembangunan pedesaan harus mengikuti empat upaya besar satu sama lain saling berkaitan dan merupakan strategi pokok pembangunan pedesaan. Pertama, memberdayakan ekonomi masyarakat desa. Dalam upaya ini diperlukan masukan modal dan bimbingan-bimbingan pemanfaatan teknologi dan pemasaran untuk memampukan dan memandirikan masyarakat desa; Kedua, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia pedesaan agar memiliki dasar yang memadai untuk meningkatkan dan memperkuat produktivitas dan daya saing; Ketiga, pembangunan prasarana di pedesaan. Untuk daerah pedesaan prasarana perhubungan merupakan kebutuhan yang mutlak, karena prasarana perhubungan akan memacu ketertinggalan masyarakat pedesaan; dan Keempat, membangun kelembagaan pedesaan baik yang bersifat formal maupun nonformal. Kelembagaan yang dibutuhkan oleh pedesaan adalah terciptanya pelayanan yang baik terutama untuk memacu perekonomian pedesaan seperti lembaga keuangan. Penyelenggaraan pemerintahan di bidang pembangunan pada dasarnya adalah kunci keberhasilan pengembangan potensi ekonomi desa untuk menguakngkat daya saing daerah (Fahrudin & Kusnadi, 2020).

Potensi ekonomi adalah bentuk sumber daya atau kemampuan yang cukup besar, namun kemampuan tersebut belum tersingkap dan belum diaktifkan. Arti lainnya bahwa potensi adalah kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, atau keberhasilan yang belum di raih pada hal kita mempunyai kemampuan untuk mencapai hal tersebut.

Potensi secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya dan wilayah dalam hal ini bermakna lingkungan daerah (Provinsi,

Kabupaten, Kecamatan). Untuk keperluan ini bisa dipilih wilayah tertentu, contohnya seperti potensi wilayah desa. Jadi, potensi desa mengandung arti kemampuan yang dimiliki oleh desa yang kemungkinan untuk dikembangkan. Kemampuan yang dimiliki suatu lingkungan tertentu contohnya desa yang mungkin untuk dikembangkan tetap selamanya menjadi suatu “realita” berwujud kemanfaatan kepada masyarakat. Karena itu potensi wilayah memerlukan upaya tertentu untuk membuat bermanfaat kepada masyarakat (Harahap 2019).

Desa Huta Baru Sil, terletak di Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan ini memiliki jarak 26km dari lintas Sigambal-Ranto jior. Masyarakat di Desa Huta baru merupakan masyarakat yang bermata pencarian sebagai petani. Berdasarkan informasi di Desa tersebut telah melakukan rencana untuk menciptakan pertanian permakultur dengan perputaran pengeluaran keuangannya sekitaran Rp. 200.000.000 dengan siklus dua tahun berjalan. Dibukanya lahan pertanian permakultur agar dapat memperbaiki tanah supaya dapat digunakan atau dimanfaatkan berkelanjutan panjang dan berkembang.

Menurut IDEP, permakultur memiliki dua arti yaitu permanen agrikultur dan permanen kultur. Permanen agrikultur adalah pengelolaan pertanian dan peternakan yang meningkatkan kualitas lahan, memberikan hasil dan pendapatan dan tetap berkelanjutan untuk masa depan. Sedangkan permanen kultur adalah melestarikan, mendukung dan kerjasama dengan budaya dan lingkungan setempat dan tumbuh bersama dalam waktu bersamaan. Permakultur merupakan konsep yang menjaga integritas harmonisasi antara alam dan manusia yang bersifat permanen.

Menurut Mollison (1988), permakultur memiliki kelebihan yaitu tidak membutuhkan lahan yang luas untuk dapat menghasilkan berbagai jenis hasil pangan. Sehingga, konsep permakultur ini dapat diterapkan di dalam masyarakat sesuai dengan keadaan lingkungan. Di dalam permakultur perlu adanya pemahaman akan kondisi untuk mengatur pemandangan alam dan penataan ruang didalamnya karena perlu memperhatikan kondisi atau keadaan tanah dan tanaman yang memungkinkan untuk tumbuh. Konsep permakultur merupakan konsep yang berupaya untuk menjaga hidup berkelanjutan, karena permakultur menjaga proses alam dan manusia yang berarti menjaga nilai-nilai budaya setempat. Kelebihan

permakultur ini dapat dijadikan sebagai fasilitas yang dapat dinikmati masyarakat desa dan masyarakat sekitar dalam membagi ilmunya dan memberikan contoh agar masyarakat sekitar dapat berani mencoba untuk bercocok tanam dengan lahan yang ada guna untuk hidup berkelanjutan. Selain dapat hidup berkelanjutan desa tersebut akan berkembang serta dapat meningkatkan minat masyarakat desa untuk ikut serta dan memberikan contoh kepada masyarakat sekitar dalam meningkatkan pertanian permakultur dengan memanfaatkan lahan yang ada di desa nya masing-masing (Wibowo and Alfariisy 2020).

Pengembangan ekonomi daerah merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut meliputi adanya kemungkinan untuk membentuk suatu institusi baru dan industri alternative dimana pemerintah daerah maupun masyarakat bersama-sama mengelola sumber daya yang terdapat di wilayahnya serta diharapkan dapat membentuk suatu pola kerjasama antara daerah dengan sektor swasta. Masalah utama dalam pembangunan suatu daerah terletak pada kebijakan yang telah dirumuskan. Kebijakan ini sering tidak didasarkan pada ciri khas dari daerah yang bersangkutan, dengan mengeksplorasi potensi SDM, kelembagaan, dan sumber daya fisik yang terdapat pada suatu daerah (Arsyad, 2014). Menurut Permendagri Nomor 114 tahun 2014, pembangunan desa merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai kesejahteraan.

Perencanaan pembangunan yang berada di tingkat desa adalah suatu proses dari tahapan kegiatan pembangunan yang terselenggarakan oleh pemerintah desa. Perencanaan ini melibatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) maupun unsur masyarakat ikut serta andil di dalamnya. Keterlibatan unsur-unsur tersebut bertujuan agar sumber daya desa dapat dimanfaatkan dan dialokasikan dengan optimal, sehingga pencapaian tujuan pembangunan desa sesuai dengan aspirasi dari masyarakat. Pencapaian pembangunan yang ada di tingkat desa merupakan satu kesatuan dengan tingkat kabupaten/kota. Perencanaan ini disusun secara partisipatif oleh masyarakat dengan keterlibatan semua unsur masyarakat desa yang terdiri dari para tokoh masyarakat yang ada di desa.

Sasaran utama pembangunan ekonomi di pedesaan adalah untuk menciptakan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang kokoh, dan memiliki kemampuan untuk tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Sasaran pembangunan tersebut

hendaknya diupayakan secara bertahap melalui langkah-langkah: (1) peningkatan kualitas SDM di pedesaan; (2) peningkatan kemampuan manajemen para aparatur pemerintah di tingkat desa; (3) penguatan kapasitas kelembagaan pemerintah dan lembaga masyarakat desa; (4) pengembangan dan eksplorasi kemampuan sosial ekonomi masyarakat; (5) pengembangan dan ketersediaan sarana dan prasarana pedesaan; dan (6) pemantapan keterpaduan pembangunan desa dengan berwawasan/peduli lingkungan (Sumarmi & Siswanta, 2020: 154).

Pengembangan desa membawa pengertian sebagai adanya ciri pedesaan dan perhatian terhadap aspirasi dalam proses yang harus terus menerus dan berkelanjutan dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan untuk mewujudkan suatu model yang meningkatkan kesejahteraan jangka panjang bagi seluruh komunitas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pengembangan desa tidak hanya sebuah konsep menjadikan desa menjadi lebih maju, namun lebih jauh lagi. Pembangunan desa membawa pengertian sebagai mengenali dan mengakomodasi identitas desa melalui masyarakat desa yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk pembangunan (Abdul et al., n.d.: 62).

Kemudian tidak terlepas dari ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan pilar penyokong utama keberlangsungan kehidupan manusia. Ketersediaan pangan, merupakan jaminan kehidupan manusia. Oleh karena itu, gangguan terhadap pasokan dan ketersediaan pangan akan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Selain ketersediaan pangan konsep ketahanan pangan juga dibutuhkan (Pamungkasih et al., 2021: 19).

Konsep ketahanan pangan yang disepakati secara internasional dalam World Conference on Human Right 1993 dan World Food Summit 1996, seperti dilaporkan oleh Saliem et al. (2005); adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan gizi setiap individu baik dalam jumlah maupun mutu agar dapat hidup aktif dan sehat secara berkesinambungan sesuai dengan budaya setempat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi salah satu indikator peta kerentanan dan ketahanan pangan yang digunakan *World Food Progammer* dari PBB dan Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan menyebutkan bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercemrin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya, aman, merata dan

terjangkau (Imron & Didit, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti di Desa Huta baru Sil, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai objek peneliti dengan tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana potensi ekonomi dan pengembangan pertanian permakultur di Desa Hutabaru dengan lahan yang memadai

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huta baru Sil, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara, Prov. Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian pada Juli 2022 - Agustus 2022. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara. Kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT untuk melihat strategi pengembangan pertaniannya. Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yaitu dengan cara pengumpulan data yang sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data tersebut disusun, diolah dan kemudian di analisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai fenomena yang ada di daerah (Gita & Putri, 2022). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan cara yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan keadaan sebenarnya tentang bagaimana pengembangan potensi desa. Selain itu analisis ini dilakukan dengan mendeskriptifkan data sekunder mengenai luas lahan dan hasil pertanian permakultur yang mampu dihasilkan. Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument* yang melakukan fungsi untuk menetapkan focus penelitian, pengumpulan data, menafsirkan dan membuat kesimpulan (Abdul et al., 2022). Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Tani di Desa Huta baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Potensi Ekonomi Pertanian di Desa

Pemetaan potensi desa merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan dan mengenali potensi sosial dan budaya masyarakat desa atau disebut juga sebagai kegiatan orientasi sosial (Moerad

et al. 2016, dan kartika, 2018). Kegiatan ini merupakan bagian dari proses sosialisasi awal dilakukan setelah atau bersamaan dengan kegiatan kunjungan informasi ke kelompok-kelompok strategis di tingkat desa atau kelurahan (Wibowo & Alfariy, 2020).

Lokasi yang di teliti terletak di Desa Huta Baru Sil, Kec. Dolok, 26km dari lintas Sigambal-Ranto jior Kabupaten Padang Lawas Utara, Indonesia. Masyarakat Desa Huta baru rata-rata bermata pencarian sebagai petani karet dan sawit. Sehingga warga dominan hanya mengharapkan hasil dari karet dan sawit untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, bapak pemilik lahan permakultur memulai untuk mengolah dan memanfaatkan tanah yang tadinya digunakan untuk menanam tanaman keras menjadi tanaman permakultur.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Khoirul Effendi Siregar selaku Kepala Desa Huta Baru Sil, masyarakat Desa tersebut berpenduduk sekitar 42KK dengan 300 jiwa. Dari informasi yang peneliti dapatkan bahwa perencanaan pertanian permakultur dimulai dari bapak H. Ahmad Saihu Siregar dengan tujuan agar masyarakat tidak hanya terfokus dengan bertani sawit dan karet namun juga memanfaatkan lahan atau pekarangan rumah yang seadanya agar bisa menghasilkan guna membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Sebab dengan bertani tanaman seperti permakultur inipun bisa dikembangkan serta dapat memperbaiki tanah agar dapat berkelanjutan panjang guna meningkatkan potensi perekonomian masyarakat sekitar. Apalagi permakultur ini tidak perlu dengan lahan yang luas. Bapak pemilik lahan permakultur memulai rencananya dengan memiliki luas tanah seluas 5ha dan sudah digunakan saat ini seluas 3ha. Pemilik lahan mendorong dan memberikan contoh serta membuktikan kepada masyarakat sekitar agar ikut serta dalam memulai bertani permakultur. Pemilik lahan tersebut telah melakukan rencana untuk menciptakan pertanian permakultur yang jenis tanamannya berbeda-beda yaitu ada yang jenis tanaman jangka panjang, menengah dan jangka panjang dengan perputaran biaya keuangannya sekitara Rp. 200.000.000 dengan siklus dua tahun berjalan. Seiring berjalannya waktu apabila dilihat dari penghasilann pemilik lahan permakultur tidak bisa dianggap mudah, ternyata memiliki omset yang

cukup menjanjikan, karena baru berjalan sekitar 2 tahun mereka sudah memiliki penghasilan Rp. 10.000.000/3 bulan dari 3ha lahan bahkan penjualan mereka lebih dari Rp. 10.000.000/ bulannya. Selain itu pemilik lahan tersebut juga memiliki target dalam usaha bertani tersebut dengan mendapatkan hasil Rp. 1.000.000/minggu-Nya. Sehingga secara tidak langsung dapat membantu perekonomian. Selain itu hasil dari tanaman pemakultur tersebut juga di alokasikan untuk Desa Huta baru serta untuk kebutuhan perkebunan permakultur.

Tanaman permakultur yang ada di Desa Huta baru pendapatannya tidak hanya untuk pemilik lahan saja akan tetapi untuk jangka panjang kedepan lahan agar terus dikembangkan dengan adanya sosialisasi dan pengenalan desa tersebut sehingga masyarakat akan tertarik dan terus mengembangkan tanaman permakultur. Karena tanaman ini tidak hanya bisa dikembangkan oleh masyarakat dengan perekonomian menengah ke atas, namun bisa juga dilakukan oleh masyarakat kelas bawah yang hanya memiliki tanah sepekarangan.

Kemudian masyarakat Desa Huta baru Sil yang ikut serta dalam penanaman permakultur telah menyepakati dengan pemilik kebun atau lahan dengan potongan sebesar Rp. 30.000 di setiap penjualan yang akan disalurkan untuk biaya kebutuhan lahan atau kebun permakultur selebihnya akan di manfaatkan atau digunakan pada masing-masing masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dari pendapatan panen yang masyarakat miliki mereka bisa meningkatkan potensi perekonomian masyarakat setempat.

Pembagian hasil seperti itu terdapat salah satu hadist Nabi SAW, yaitu:

عن ابن عمر قال أعطى رسول الله صلى الله عليه وسلم خيبر بشر ما يزرع من ثمر أو زرع (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Ibn Umar berkata bahwa Rasulullah saw. Telah memberikan kebun beliau kepada penduduk Khaibar, agar dipelihara oleh mereka dengan perjanjian, kepada mereka diberikan sebagian dari hasil kebun tersebut atau sayur-mayur (HR. Muslim).*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa me mbolehkan persetujuan mengingeat ada pemilik kebun yang tidak memiliki waktu untuk menggarap kebunnya, sedangkan sebaliknya ada pekerja yang

cukup waktunya untuk mengurus sebuah kebun tetapi ia tidak memiliki kebun atau lahan (Darwis, 2016). Dimulai dari industri kecil inilah masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi jumlah pengangguran yang banyak dihadapi oleh Negara-negara yang sedang berkembang. Oleh karena itu, masih dibutuhkan adanya pembinaan terhadap industri kecil agar menjadi sebuah usaha yang semakin efisien dan mampu berkembang mandiri, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan usaha dan mampu meningkatkan perannya dalam penyediaan barang dan jasa (Imsar, 2020).

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dengan satuan bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Wan et al., 2021). Namun, masyarakat Desa Huta Baru Sil yang ikut serta dalam bertani permakultur hanya ada beberapa masyarakat saja. Bapak pemilik lahan mengatakan bahwa masyarakat setempat masih banyak yang belum yakin dan percaya atas usaha dalam bertani seperti bertani permakultur ini. Oleh sebab itu, masyarakat sebagian besar masih enggan dalam bercocok tanam tanaman permakultur. Padahal jika dilihat dari hasil pertanian permakultur tersebut dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Tanaman Permakultur di kebun Desa Huta Baru tersebut berupa tanaman sayur-sayuran dan umbi-umbian seperti, Tanaman bayam, kangkung, labu, kacang panjang, terong ungu, terong hijau, cabai merah dan cabai hijau, cabai caplak, tomat serta tanaman lainnya. Dan ada juga Tanaman umbi-umbian seperti singkong, dan ubi jalar. Setiap tanaman tersebut dipanen dengan waktu yang berbeda-beda. Ada yang di panen setiap satu minggu sampai dengan dua minggu yaitu seperti tanaman kangkung, dan bayam. Sedangkan tanaman yang di panen dengan jangka waktu tiga sampai empat bulan seperti tanaman singkong dan umbi-umbian.

Tabel 1. Potensi Tanaman Permakultur Di Desa Huta Baru Sil

No	Jenis tanaman	2021 (kg)	2022 (kg)
1	Kacang panjang	3.400	6.400
2	Mentimun	3.400	6.000
3	Pare	4.000	6.400
4	Gambas	2.400	2.400
5	Labu	2.920	4.400
6	Daun singkong	624	900
7	Kangkung	1.200	2.400

No	Jenis tanaman	2021 (kg)	2022 (kg)
8	Bayam	1.200	2.400
9	Cabai	3.400	6.400
10	Cabai caplak	3.400	6.400
11	Tomat	2.400	4.400
12	Terong hijau	2.400	4.400
13	Terong ungu	2.400	4.400
14	Papaya	480	800
15	Bunga papaya	960	1.200
	Hasil	34.584	59.300

Sumber: hasil wawancara, 2022

Dari hasil wawancara kepada pekerja dapat dilihat bahwa hasil panen sejak dimulainya lahan tersebut hingga 2022 meningkat. Jika dilihat dari hasil panennya, tidak semua hasil panen kebun tersebut mempunyai hasil panen yang meningkat, sebagian hasil panen kebun juga ada yang rendah terutama pada hasil panen papaya. Sebab, pekerja kebun tersebut lebih banyak menanam tanaman yang di minati masyarakat atau lebih kepada permintaan pasar seperti kacang panjang kemudian di susul oleh tanaman terong hijau dan daun singkong.

Berdasarkan dari data tersebut Desa Huta Baru Sil telah banyak mendapatkan hasil panen di berbagai jenis tanaman permakultur. Data hasil tanaman di Desa Huta Baru yang memiliki hasil panen yang tinggi adalah kacang panjang. Hasil panel keseluruhan di Desa Huta Baru dari tahun 2021-2022 terus meningkat mulai dari 34.584kg pada tahun 2021 menjadi 59.300kg pada tahun 2022. Jika dilihat dari tabel diatas bahwa potensi tanaman pernakultur di Desa tersebut meningkat setiap tahun. Daya beli permintaan masyarakat setempat melonjak meningkat disetiap tahun. Ini merupakan salah satu potensi pertanian permakultur yang dapat dimanfaatkan masyarakat di Desa Huta Baru. Dengan masa panen yang lebih cepat bahkan bisa di panen setiap harinya dengan beberapa jenis tanaman permakultur dibandingkan dengan bertani sawit. Dengan meningkatkan penanaman tanaman permakultur masyarakat dapat membantu ekonomi warga. Selain tanaman di panen untuk di pasarkan di daerah sekitar, masyarakat yang sudah banyak mengetahui tanaman tersebut pun bisa langsung datang ketempatnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan pemilik lahan permakultur bahwasanya hampir setiap hari ada saja warga sekitar yang datang untuk membeli hasil tanaman tersebut. Dapat dilihat bahwa dengan menanam tanaman

permakultur ini pun kita bisa berpenghasilan yang lumayan.

Selain itu ada beberapa masyarakat Desa Huta Baru yang memiliki pohon buah seperti: durian, pisang, rambutan, kelengkeng, langsung, kedondong, matoa, manggis, dan mangga serta jambu Jamaika dan lainnya. Masyarakat Desa pun memanfaatkan pohon buah yang mereka miliki guna meningkatkan potensi perekonomian warga. Dengan adanya pohon buah yang mereka miliki masyarakat Desa bisa menjualnya ke daerah sekitar Desa dan ke pasar pasar terd

Potensi tanaman buah Di Desa Huta Baru Sil

Tabel 2. pemilik pohon buah

No	Pemilik	Jenis tanaman
1	Jalaluddin Siregar	Rambutan, matoa
2	Zainal siregar	Rambutan, kelengkeng
3	Siti Fatimah siregar	Rambutan, pisang
4	Darwin hasibuan	Mangga, jambu bol
5	Karman siregar	Rambutan
6	Abdul harahap	Rambutan, kedondong
7	Hamdan siregar	Rambutan
8	Amron siregar	Durian, langsung, pisang, manga
9	Jamaluddin	Pisang, durian
10	Ahmad sabar	Durian, rambe, langsung

Dari hasil wawancara peneliti dengan Bapak Jalaluddin Siregar selaku pekerja di pertanian permakultur Desa Huta Baru Sil panen buah yang dimiliki masyarakat Desa Huta Baru tersebut bisa membantu perekonomian mereka serta dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Buah yang dipanen dilakukan dalam setahun dua kali dan ada yang setahun sekali tergantung jenis pohon buahnya. Dari pohon buah tersebut masyarakat Desa bisa menghasilkan pendapatan yang lumayan serta dapat menambah penghasilan untuk kehidupan sehari-hari dan selanjutnya. Kemudian masyarakat yang memiliki hewan ternak juga memanfaatkan hewan ternaknya. Dengan adanya hewan ternak masyarakat Desa dapat menggunakan kotoran hewan ternak tersebut sebagai bahan pupuk permakultur.

Potensi peternakan

Tabel 3. Bahan Pupuk Lahan Pertanian Permakultur

No	Bahan	Satuan(kg)	Hasil(Rp)
1	Kotoran ayam	1.000	6.500.000
2	Kotoran sapi	1.500	7.500.000
3	Kotoran kambing	1.500	3.000.000
4	Sakam padi	5.000	150.000

No	Bahan	Satuan(kg)	Hasil(Rp)
5	Bakaran arang	100	150.000
6	Solid	1.500	650.000
7	Jangkar sawit	5.000	400.000
8	NPK	1.500	495.000
9	TSP	1.500	370.000
10	Urea	1.500	650.000
	Hasil	5.950	19.865.000

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari kotoran hewan ternak yang masyarakat miliki warga dapat mengurangi sebagian biaya senilai Rp. 19.865.000 tersebut untuk dimanfaatkan guna kebutuhan pertanian permakultur. Jadi dengan adanya bisnis hewan ternak masyarakat dengan mudah bisa memperoleh pupuk tanpa mengeluarkan biaya yang besar. Jika dilihat dari segi kotoran hewan potensi peternakan di Desa Huta Baru ini meningkat dan bisa dikembangkan. Apalagi masyarakat rata-rata memiliki hewan ternak. Kotoran hewan ternak tersebut diambil dalam waktu satu minggu sekali untuk diproses menjadi kompos kemudian di fermentasi selama tiga puluh hari setelah itu barulah dapat digunakan sebagai pupuk tanaman tersebut.

3.2. Pembahasan

Pengembangan Pertanian

3.2.1. Analisis Faktor Internal

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara, diperoleh informasi tentang faktor internal sektor pertanian di Desa Huta Baru:

a. Identifikasi Faktor Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan merupakan keunggulan yang dimiliki sektor pertanian yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan secara berkelanjutan. Adapun faktor kekuatan pada sektor pertanian di Desa Huta Baru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya dorongan pribadi untuk maju
- 2) Karakteristik lahan yang sesuai untuk pertanian.

b. Identifikasi Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan yang ada pada sektor pertanian dan dapat menghalangi kinerja efektif tercapainya tujuan yang diharapkan. Adapun faktor kelemahan pada sektor pertanian di Desa Huta Baru dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Sarana dan prasarana produksi masih tradisional
- 2) Tidak stabil harga jual produk pertanian.

3.2.2. Analisis Lingkungan Eksternal

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan wawancara, diperoleh informasi tentang faktor eksternal sektor pertanian di Desa Huta Baru

a. Identifikasi Faktor Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah semua kesempatan yang ada yang dianggap memberi peluang bagi sektor pertanian untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang. Adapun faktor peluang pada sektor pertanian di dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Adanya program penyuluhan kepada petani
- 2) Adanya bantuan modal usaha dari pemerintah.

b. Identifikasi Faktor Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah situasi utama yang tidak menguntungkan serta dapat menghambat perkembangan sektor pertanian di Adapun faktor ancaman pada sektor pertanian di dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Faktor cuaca yang tidak menentu
- b. Hama penyakit sulit dikendalikan (Hasriliandi 2019).

3.2.3. Analisis SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan beberapa alternatif strategi yang bisa diterapkan dalam mengembangkan suatu usaha. Berdasarkan situasi lingkungan internal dan eksternal sektor pertanian di maka dapat dirumuskan strategi pengembangan sektor pertanian di yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Matriks SWOT Pengembangan Sektor Pertanian di Desa Huta baru

Faktor Internal	Kekuatan - S	Kelemahan – W
Faktor Eksternal	1. Adanya dorongan pribadi untuk maju 2. Karakteristik lahan yang sesuai untuk pertanian.	1. Sarana dan prasarana produksi masih tradisional 2. Tidak stabil harga jual produk pertanian.
Peluang – O	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Adanya program penyuluhan	Memanfaatkan secara optimal	Pembinaan yang berkelanjutan

kepada petani 2. Adanya bantuan modal usaha dari pemerintah.	semua potensi yang ada.	kepada petani.
Ancaman – T 1. Faktor cuaca yang tidak menentu 2. Hama penyakit sulit dikendalikan.	Strategi S-T Mengoptimalkan manajemen usahatani.	Strategi W-T Perbaiki sarana produksi dan tata niaga.

Tabel Matriks SWOT menunjukkan faktor-faktor strategis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat pada sektor pertanian di Desa Huta Baru Sil. Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat dirumuskan empat macam strategi untuk pengembangan sektor pertanian di Desa Huta Baru Sil, yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman) dan strategi WT (kelemahan-ancaman).

Tabel 5. Hasil Matriks Faktor Internal

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan				
1	Dorongan dari pribadi untuk maju	0,30	4	1,2
2	Karakteristik lahan yang sesuai untuk pertanian	0,28	4	1,12
Total Skor Kekuatan (S)				2,32
Kelemahan				
1	Sarana dan prasarana masih tradisional	0,22	3	0,66
2	Tidak stabil harga jual produk pertanian	0,20	2	0,4
Total Skor Kelemahan (W)				1,06
Total		1,00		3,38

Sumber: Data Diolah Penulis

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa semua faktor internal untuk kekuatan memiliki derajat yang kepentingan tertinggi dengan nilai bobot sebesar 0,30. Faktor internal meliputi Dorongan dari pribadi untuk maju, sedangkan posisi kedua dengan bobot

sebesar 0,28 meliputi. Karakteristik lahan yang sesuai untuk pertanian.

Hasil analisis IFE dari sisi kekuatan menunjukkan bahwa semua faktor-faktornya memiliki peringkat 4.0, hal ini menjadi faktor penting bagi pertanian guna menunjang kemajuan dan keberhasilan petani. Sedangkan dari sisi kelemahan menunjukkan bahwa faktor Sarana dan prasarana masih tradisional tidak stabil harga jual produk pertanian memiliki peringkat terendah yaitu dengan peringkat -3,0. Tidak stabil harga jual produk pertanian menjadi peringkat kedua sehingga cukup memiliki pengaruh yang besar dalam melemahkan pertanian dengan nilai peringkat sebesar -2,0.

Tabel 6. Hasil Matriks Faktor Eksternal

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang				
1	Program penyuluhan dari pemerintah	0,30	4	1,2
2	Bantuan modal usaha dari pemerintah	0,30	4	1,2
Skor peluang (O)				2,4
Ancaman				
1	Factor cuaca tidak menentu	0,20	1	0,2
2	Hama penyakit sulit dikendalikan	0,20	1	0,2
Skor Ancaman (T)				0,4
Total		1,00		2,8

Sumber: Data Diolah Penulis

Berdasarkan tabel diatas faktor yang sangat penting sebagai peluang pertanian ialah Program penyuluhan dari pemerintah dan Bantuan modal usaha dari pemerintah. yang diberi bobot 0,30 Sedangkan yang menjadi faktor ancaman yaitu Factor cuaca tidak

menentu, Hama penyakit sulit dikendalikan derajat tertinggi terdapat pada semua faktor dengan bobot nilai masing-masing 0,09.

Hasil analisis EFE dari peluang menunjukkan bahwa faktor Program penyuluhan dari pemerintah dan Bantuan modal usaha dari pemerintah memiliki peluang tertinggi dengan peringkat 4,0 yang berarti memiliki pengaruh besar sebagai peluang guna pemberdayaan pertanian. Sedangkan sisi ancaman menunjukkan bahwa faktor yaitu Factor cuaca tidak menentu, Hama penyakit sulit dikendalikan memiliki peringkat tinggi dengan nilai sebesar 1,0 yang artinya faktor tersebut sangat besar pengaruhnya dalam mengancam pertanian.

Skor nilai pada factor strategis internal sebesar 3,38 dengan memanfaatkan kekuatan dan menghindari kelemahan dan factor strategi eksternal sebesar 2,8 dengan memanfaatkan peluang serta menghindari ancaman yang ada.

3.2.4. Pembahasan Analisis SWOT

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan beberapa alternatif strategi yang dapat diterapkan oleh pemerintah dan pengurus kelompok tani dalam mengelola kelompok tani di Desa Huta Baru Sil. Matriks SWOT menghasilkan empat alternatif strategi untuk pengelolaan kelompok tani di Desa Huta baru, yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT.

a. Strategi SO (Kekuatan – Peluang)

Strategi yang bersumber dari kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang bersumber dari lingkungan internal untuk memanfaatkan peluang dari lingkungan eksternal dalam mengembangkan sektor pertanian di Alternatif strategi yang dihasilkan, yaitu memanfaatkan secara optimal semua potensi yang ada. Desa Huta Baru memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, baik daratan maupun lautan, salah satunya pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor ekonomi unggulan karena karakteristik tanah di Kecamatan yang sangat subur dengan iklim tropis sehingga sangat cocok untuk ditanami berbagai macam tumbuhan. Selain itu, pengembangan sektor pertanian adalah salah satu program unggulan pemerintah sehingga pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar melalui kegiatan penyuluhan pertanian dan pemberian bantuan modal.

Berbagai keunggulan alamiah serta adanya perhatian yang sangat besar dari pemerintah merupakan modal potensial dalam mengembangkan sektor pertanian di. Semua potensi tersebut jika dapat dimanfaatkan secara optimal, maka akan tercapai tujuan pertanian sesuai yang diharapkan, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, daerah dan nasional, membuka lapangan pekerjaan serta menjamin ketersediaan pangan nasional.

b. Strategi ST (Kekuatan – Ancaman)

Strategi yang bersumber dari kekuatan (*strength*) dan ancaman (*threats*) ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan menggunakan kekuatan yang bersumber dari lingkungan internal untuk mengatasi ancaman dari lingkungan eksternal dalam pengelolaan kredit sahabat. Alternatif strategi yang dihasilkan, yaitu mengoptimalkan manajemen usaha tani.

Keberhasilan pertanian selain dipengaruhi oleh faktor alam, juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam melaksanakan manajemen usaha tani. Oleh karena itu, dalam menjalankan suatu usahatani sangat diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelolanya. Manajemen usaha tani mendasari setiap kegiatan yang akan dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan.

Melalui manajemen usaha tani yang baik, pengelola pertanian dapat mengidentifikasi segala risiko yang mungkin akan dihadapi untuk kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut. Manajemen usahatani bertujuan untuk memberikan jaminan tidak terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan proses produksi serta bebas dari gangguan serangan hama penyakit. Dengan demikian, manajemen mutlak dibutuhkan dalam menjalankan usaha tani sehingga akan tercapai tujuan pertanian secara efektif sesuai yang diinginkan.

c. Strategi WO (Kelemahan – Peluang)

Strategi yang bersumber dari kelemahan (*weaknesses*) dan peluang (*opportunities*) ini merupakan sebuah gagasan strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal untuk mengambil peluang dari lingkungan eksternal dalam pengelolaan dana krabat. Alternatif strategi yang dihasilkan, yaitu pembinaan yang berkelanjutan kepada petani.

Mengembangkan sektor pertanian tidak dapat hanya dilakukan oleh petani saja, namun juga sangat bergantung pada pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, agar sektor pertanian dapat berkembang diperlukan interaksi yang positif antara bidang pertanian dengan bidang-bidang lainnya. Kegiatan pertanian yang berlangsung selama ini masih dijalankan secara tradisional sehingga perkembangan sektor pertanian berjalan relatif lambat dan belum mampu meningkatkan taraf kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pembinaan yang kepada petani harus dilakukan secara terus menerus sehingga dapat tercapai tujuan pembangunan pertanian yang berdaya saing dan berkelanjutan.

d. Strategi WT (Kelemahan – Ancaman)

Strategi yang bersumber dari kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) ini merupakan sebuah strategi yang diciptakan dengan meminimalkan kelemahan yang bersumber dari lingkungan internal dan juga digunakan untuk menghindari ancaman dari lingkungan eksternal terkait pengelolaan kelompok tani. Alternatif strategi yang dihasilkan, yaitu perbaikan sarana produksi dan tata niaga (Nur, Tavi, and Sri, n.d.). Pelaksanaan kegiatan pertanian di Desa Huta baru masih menghadapi berbagai kendala dan hambatan. Salah satu permasalahan yang banyak dikeluhkan oleh petani adalah sulitnya memperoleh benih yang berkualitas, pupuk, dan obat-obatan. Ketersediaan benih, pupuk dan obat-obatan yang sering kali tidak tepat waktu dan jumlah menyebabkan tingkat produktivitas kinerja pertanian yang dihasilkan masih rendah. Selain itu, harga jual atas produk yang dihasilkan dari pertanian masih fluktuatif. Ironisnya, penurunan harga sering kali terjadi pada saat tibanya musim panen sehingga menimbulkan dampak yang merugikan bagi masyarakat petani.

Oleh karena itu, pembangunan pertanian mendatang memerlukan upaya perbaikan terhadap sarana produksi dan tata niaga. Paradigma pembangunan pertanian ke depan harus berorientasi pada terwujudnya pertanian modern yang berbudaya industri, berkerakyatan, berkeadilan dan berkelanjutan sehingga dapat tercapai tujuan pembangunan pertanian sesuai yang dicita-citakan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan dapat menarik kesimpulan bahwa potensi ekonomi yang ada di Desa Huta Baru Sil sudah bagus dan hasil yang didapatkan dari pertanian permakultur yang dilaksanakan oleh Bapak H. Ahmad Saihu Siregar dapat membantu meningkatkan perekonomiannya. Jika dilihat dari segi jenis tanaman yang lebih banyak permintaan dari kalangan masyarakat yaitu tanaman kacang panjang yang setiap tahunnya semakin meningkat. Selain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat juga dapat memanfaatkan lahan atau pekarangan yang ada serta untuk memperbaiki tanah agar dapat dimanfaatkan berkelanjutan panjang yang awal mulanya masyarakat hanya berfokus pada lahan sawit dan karet, akan tetapi juga dengan memulai mencoba dengan bertani permakultur. Melalui pertanian permakultur yang dimulai dari pemilik lahan bapak H. Ahmad Saihu Siregar dengan tujuan melatih masyarakat dalam bercocok tanam dengan bekerjasama.

Implikasi dalam penelitian ini ada beberapa sudut pandang yaitu dilihat dari pengambil keputusan/kebijakan. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, pemilik lahan pertanian permakultur mempunyai potensi yang lebih meningkat dibandingkan dengan lahan pertanian. Jika dilihat dari segi penghasilan pertanian, maka penghasilan lahan kebun permakultur memiliki hasil panen yang lebih cepat. Dengan adanya pertanian permakultur ini tidak akan membuat masyarakat mengabaikan pertanian sawit dan karet. Namun lebih kepada meningkatkan perekonomian dengan memanfaatkan lahan seadanya bahkan juga dapat dilakukan di pekarangan rumah. Selain itu, tanaman buah yang bervariasi masih berpotensi rendah akan tetapi tanaman buah masyarakat yang ada di Desa Huta Baru Sil juga dapat dimanfaatkan hasilnya guna menambah pendapatan mereka. Kemudian dengan adanya potensi hewan ternak masyarakat juga dapat mengurangi biaya dalam bertani.

Kemudian kepada masyarakat, yang belum terlatihnya atau pengalamannya dalam bidang bertani permakultur yang mengakibatkan potensi sumber daya alam masyarakat Desa belum terkelola dengan baik. Maka pemerintah Desa alangkah baiknya melakukan opsi kebijakan seperti peningkatan kemampuan manajemen para aparatur pemerintah di Desa; penguatan kapasitas kelembagaan pemerintah dan lembaga masyarakat desa; pengembangan dan

eksplorasi kemampuan sosial ekonomi masyarakat; pengembangan dan ketersediaan sarana dan prasarana pedesaan; serta pemantapan keterpaduan pembangunan desa dengan berwawasan/peduli lingkungan dengan tujuan agar tingkat perkembangan Desa meningkat.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Huta baru memiliki potensi yang sangat besar pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian di Desa Huta baru harus sesuai dengan kondisi potensi serta aspirasi masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Apabila pelaksanaan pembangunan tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, maka akan menghambat proses pembangunan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan sektor pertanian di diperlukan strategi yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi internal dan eksternal dalam merumuskan strategi pengembangan.

Hasil identifikasi kondisi lingkungan internal dan eksternal sektor pertanian di Desa Huta baru dapat dirumuskan beberapa alternative strategi dalam mengembangkan sektor pertanian di Kecamatan Sumbawa, yaitu sebagai berikut:

- a. Strategi SO (Kekuatan – Peluang) Memanfaatkan secara optimal semua potensi yang ada.
- b. Strategi ST (Kekuatan – Ancaman) Mengoptimalkan manajemen usahatani.
- c. Strategi WO (Kelemahan – Peluang) Pembinaan yang berkelanjutan kepada petani.
- d. Strategi WT (Kelemahan – Ancaman) Perbaikan sarana produksi dan tata niaga

5. REFERENSI

Abdul, M., Abdul, H., & Samsul, H. (2022). Pengembangan Potensi Ekonomi Desas Melalui Sektor Pertanian Di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Lombok Tengah.

Darwis, R. (2016). Sistem Bagi Hasil Pertanian Pada Masyarakat Petani Penggarap Di Kabupaten Gorontalo Perspektif Hukum Ekonomi Islam. *Al-Mizan* 12, no. 1: 1–25. <https://doi.org/10.30603/am.v12i1.122>.

Fahrudin, & Kusradi. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa Dan Prospek Pengembangannya. *Nucl. Phys.* 13, no. 1: 104–16.

Gita, B., & Putri, R. (2022). ANALISIS PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI MAJU 4 . 0 PT PERTAMINA HULU MAHAKAM BSP BERBASIS CREATING SHARED VALUE (CSV)” 4, no. 1: 1–14.

Haqqul N Hisyam, and Soemitra Andri. 2022. “Analisis Peranan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Utara (Bappeda Su).” *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)* 2, no. 2: 3396–3400.

Harahap, Samsudin. 2019. “Analisis Potensi Ekonomi Di Kabupaten Tapanuli Tengah,” 1–82.

Hasriliandi, Halim. 2019. “SWOT-AHP ANALYSIS IN THE DEVELOPMENT OF PEANUT AGRIBUSINESS.” *Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*.

Imron, Rosyadi, and Purnomo Didit. 2012. “Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Tertinggal.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13, no. 2: 303–15.

Imsar. 2020. “Strategi Home Industri Konveksi Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Kota Binjai (Studi Kasus Abu Bakar Konveksi Mencirim Binjai Timur).” *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan* 1, no. Desember: 2774–4795.

Nur, Utary Meity, Supriana Tavi, and Ayu Fajar Sri. n.d. “USAHATANI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERTANIAN ORGANIK VERTIKULTUR DI KECAMATAN MEDAN MARELAN,” 1–15.

Pamungkasih, Estri, Sukardi, & Julijanti, F. D. (2021). Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Keluarga Bagi Masyarakat Terdampak Covid-19 Di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja* 2, no. 1: 18–26.

Ripaldo, Rezki, H. M., & Daim, H. R. (2022). Analisis Pengembangan Ekonomi Di Kota Medan. *JURNAL MANAJEMEN AKUNTANSI (JUMSI)* 2, no. 8.5.2017: 472–77.

Sumarmi, Saptaningsih, & Siswanta, L. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA SENDANGSARI, PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL MELALUI ANALISIS SWOT U. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT* 5, no. 1: 151–62.

Wan, R. N., Zuhri, M. N., & Nurul, I. (2021). “Analisis Pemanfaatan Lidi Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Pendapatan Dan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus: Berkah Lidi Di Desa ... 1, no. 8: 2651–58.

Wibowo., Andri, A & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa Dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 22, no. 2: 204–16. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1596>.